**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah cara yang sederhana untuk melukiskan hubungan-hubungan beberapa variabel pembelajaran. Model disebut juga kumpulan dari beberapa teori yang diwujudkan dalam bentuk konsep operasional bagiamana pembelajaran dijalankan. Menurut Trianto (2010: 22) menyatakan bahawa :

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Suprijono (2009: 64) model pembelajaran dapat diartikan “sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas”. Sedangkan menurut Arends (Shohimin, 2014:23-24) model pembelajara adalah “suatu pendekatan pembelajaran tertentu termaksuk tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem pengolaannya”.

Suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi 3 kriteria yaitu sahih (valid), praktis, dan efeketif. Model pembelajaran yang sering digunakan menurut Martiyono (2012) dibagi menjadi 7 model yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu : model pembelajaran ekspositori, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran mencari dan bermakna, model pembelajaran berbasis pengalaman, model pembelajaran terpadu, dan model pembelajaran kooperatif serta model pembelajaran latihan inkuiri

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka dan arah bagi guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar di kelas. Dari berbagai model pembelajaran, salah satu model yang dapat digunakan ialah model pembelajaran kooperatif.

1. **Pengertian model pembelajaran kooperatif**

Model pembelajaran sangat luas cakupannya, salah satu model yang banyak dikembangkan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang pelaksanaannya mengajak siswa untuk bekerjasama secara berkelompok. Sejalan dengan Suprijono (2013: 54) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif sebagi suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termaksuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”

 Adapun pengertian mengenai kooperatif *learning* menurut Isjoni (2013: 19) adalah sebagai berikut:

*Cooperative learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu *(sharing)* sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif *(survive).*

*Cooperative learning* yang dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* (kooperatif) yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa *(studend oriented)*.

Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Beberapa ciri dari kooperatif *learning* menurut Isjoni (2013: 20) adalah sebagai berikut :

(a) Setiap anggota memiliki peran, (b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelomponya, (d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah cara yang sederhana yang melukiskan prosedur yang sistematis bagaimana pembelajaran dijalankan secara berkelompok yang melibatkan peserta didik berkolaborasi untuk mencapai tujuan belajar bersama untuk peningkatan prestasi akademik individu maupun secara berkelompok.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Ide utama dari belajar kooperatif adalah peserta didik bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Menurut Johnson & Johnson (Trianto, 2010: 57) menyatakan bahwa “tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara berkelompok”.

Pendapat lain yaitu menurut Mappasoro (2012: 81) penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran bertujuan “1) pencapaian hasil belajar, 2) penerimaan terhadap keragaman, dan 3) pengembangan keterampilan sosial”. Manfaat penerapan model pembelajaran kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud *input* (masukan) pada diri siswa.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah meingkatkan kinerja peserta didik dalam penguasaan materi (tugas-tugas akademik), dan melatih keterampilan kerja sama antar peserta didik.

1. **Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah prinsip agar pembelajaran kooperatif dapat terselenggara secara optimal dan efektif. Menurut Mappasoro (2012). Ada lima prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu 1) saling ketergantungan positif, 2) interaksi tatap muka, 3) tanggung jawab individual, 4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, dan 5) pengelompokan secara heterogen. Deskripsi singkat dari kelima prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan positif adalah salah satu prinsip pembelajaran kooperatif mengandung makna bahwa dalam pembelajaran kooperatif tercipta suasana saling membutuhkan yang dilandasi perasaan senasib dan sepenanggungan.
2. Interaksi tatap muka mengandung makna bahwa pembelajaran kooperatif mengharuskan peserta didik untuk saling bertatap muka melakukan dialog dan memberikan serta menerima informasi.
3. Tanggung jawab individual mengandung makna bahwa dalam pembelajaran kooperatif mempersyaratkan dan mengharuskan setiap anggota kelompok merasa bahwa keberhasilan dan kegagalan kelompok menyelesaikan tugas bersama sangat ditentukan oleh partisipasi setiap anggota kelompok.
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi mengandung makna bahwa pembelajaran kooperatif mempersyaratkan setiap anggota kelompok mengembangkan dan mewujudkan kemampuan/keterampilan sosial yang memberi kontribusi bagi terciptanya hubungan antar pribadi yang harmonis dalam pembelajaran kooperatif.
5. Pengelompokkan secara heterogen mengandung makna bahwa kelompok-kelompok dalam pembelajaran kooperatif merupakan kelompok heterogen dengan anggota kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal ini tingkat kecerdasan, prestasi belajar dan jenis kelamin.
6. **Model Pembelajaran *Pair Check***
7. **Pengertian Model Pembelajaran *Pair Check***

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi para guru dalam merancang aktifitas pembelajaran. Menurut Soekamto (Shohimin, 2014: 23) mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan sintaks pembelajaran. Model pembelajaran *Pair Check* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dinilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut karena dalam belajar kelompok, siswa lebih sering paham hal yang disampaikan oleh temannya sendiri daripada guru. Selain itu bahasa yang digunkan siswa lebih mudah ditangkap oleh siswa lain.

Model pembelajaran *Pair Check* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan saat ini. Model pembelajaran *Pair Check* diperkenalkan oleh Spencer Kagan. Menurut Aqib (2014: 34) “model pembelajaran *Pair Check* merupakan model berpasangan”. Sesuai yang diungkapkan oleh Herdian (Shohimin, 2014: 119) “model *Pair Check*  merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan”. Sejalan dengan pendapat Huda, (2013) yang menyatakan bahwa model *Pair Check*  merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian siswa dalam menyelesaikan persoalan.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran *Pair Check* merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil secara berpasangan dalam menyelesaikan persoalan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* yaitu guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Model pembelajaran ini melatih siswa dalam bekerja sama serta mampu memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran. Salah satu langkah pembelajaran dalam model ini yaitu siswa kembali ke tim awal untuk mencocokan jawaban satu sama lain. Secara tidak langsung, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat sendiri.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Pair Check***

Model pembelajaran *Pair Check*  memiliki keunggulan seperti melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Model pembelajaran *Pair Check* menurut Shohimin (2014: 119) memilki beberapa kelebihan yaitu :

1. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan meberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya ; (2) Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif ;(3) melatih siswa untuk bersikap terbuka kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan laainnya dalam kelompoknya yaitu saat mereka saling mengecek hasilpekerjaan pasangan lain dari kelompoknya; (4) memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya); (5) melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah); (6) memberikan kesempatan pada siswa untuk belajara menjaga ketertinban kelas (menghindari keributan yang menganggu suasana belajar; (7) belajar menjadi pelatih dengan pasangannya ; (8) menciptakan saling kerasama di antara siswa ; (9) melaih dalam berkomunikasi.

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran *Pair Check* juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Pair Check* menurut Shohimin (2014 :122) yaitu sebagai berikut :

1. Membutuhkan waktu yag lebih lama; (2) membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi kadang-kadang fungsi pembimbing tidak berjalan dengan baik
2. **Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check***

Ada beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* yang dikemukakan oleh para ahli. Namun peniliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* menurut Huda (2013: 211-212) yaitu sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan konsep ; (2) Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangaan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner; (3) Guru membagikan soal kepada Partner; (4)Parner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. (5)Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih; (6) Guru membagikan soal kepada partner; (7) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih (8) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. (9)Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal. (10)Setiap tim mengecek jawaban (11) Tim yang paling banyak mendapat kupon di beri hadiah atau reward oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* dilakukan dengan guru terlebih dahulu menyampaikan konsep pembelajaran selanjutnya siswa dibagi dalam beberapa kelompok, guru mencotohkan bagaimana cara mengamati, mengamati, membimbing dan memotivasi partner saat berpasangan. Kemudian, guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok dan setiap kelompok ada yang mengerjakan soal tersebut dan partner lainnya mengecek jawaban partnernya.

1. **Hakikat Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilakunya. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2014: 40-41) dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah prilaku membuat hubungan antara stimulus (S) dan respons (R), kemudian memperkuatnya.

Menurut Mappasoro (2012: 2) mengemukakan bahwa :

Belajar adalah aktivitas mental (*psikhis*) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotor dan efektif. Perubahan tersebut dapat berupa seseorang yang sama sekali baru atau penyerpunaan/peningkatan dari hasil belajar yang diperoleh sebelumnya.

Sedangkan dalam pandangan psikologi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dengan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapat tersebut didukung oleh penjelasan Slameto (2010: 10) bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamnya sendiri dalam interaksi lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan oleh seorang individu melalui latihan dan pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan yang selanjutnya dikatakan sebagi hasil belajar.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Nawawi (Susanto, 2015: 5) “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor perolehan dari hasil tes mengenal sejumlah materi pembelajaran tertentu”.

Mappasoro (2012: 2) perubahan sebagai hasil belajar memiliki sejumlah ciri yang antara lain:

a) Perubahan hasil belajar bersifat relative tetap; b)perubahan hasil belajar terjadi karena daanya interksi aktif antara individu yang belajar dengan lingkungannya; dan c) perubahan sebagai hasil belajar bersifat progresif dan dinamis dalam arti perubahan tersebut merupakan aspek-aspek kepribadian yang terus menerus berfungsi,makin lama makin menuju ke tingkat yang lebih tinggi atau baik.

Purwanto (2014) hasil belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi prilaku kejiwaan yang dapat mendidik.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang dialami oleh siswa. Perubahan ini terjadi karena adanya proses sadar yang dilakukan melalui pengalaman belajar yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, hasil belajar diharapkan dapat memberikan perubahan dalam tingkah laku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

1. **Macam-macam Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (afektif). Untuk lebih jelas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemahaman Konsep (Kognitif)

Pemahaman menurut Bloom (Susanto, 2013) yaitu kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penilitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Menurut Dorothy J. Skeel (Susanto, 2013: 8), “konsep merupakan sesauatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengetahuan”. Orang yang memilki konsep, berarti orang tersebut memiliki pemahaman jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan menyerap materi yang tergambar melalui pemikiran dan gagasan.

1. Keterampilan Proses (Psikomotor)

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Sejalan dengan Usman dan Setiawati (Susanto, 2013: 9) mengemukakan bahwa “keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagi pergerakan kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa”.

Indrawati (Susanto, 2013) menyebutkan bahwa ada empat aspek keterampilan proses, yang meliputi : observasi, klasifikasi, pengukuran, mengkomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen.

1. Sikap (Afektif)

Menurut Lange (Susanto, 2013), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, malainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap sesorang yang ditunjukkannya. Sedangkan menurut Sardiman (Susanto, 2013: 11) mengatakan bahwa :

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, prilaku, atau tindakan seseorang.

Berdasrkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan aspek mental dan aspek respon fisik yang cenderung untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar adalah aktvitas mental yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar. Sebagai suatu aktivitas belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor dilihat dari segi aktifitas seperti intelektual, sosial-emosional, dan fisik yang harus terlibat secara utuh sehingga mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa yang dapat terpenuhi. Dalam upaya untuk lebih mengefektifkan proses dan hasil belajar, faktor-faktor tersebut sangat bermanfaat untuk menciptakan situasi positif dan sebaliknya dapat mencegah situasi negatif berkenaan dengan faktor-faktor yang dimaksud dalam hubungannya dengan proses belajar.

Menurut Slameto (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongkan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Intern meliputi :
2. Faktor Jasmani, yang termaksuk dalam faktor jasmani ialah faktor kesehatan dan cacat tubuh.
3. Faktor Psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
4. Faktor Kelelahan, kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh ssedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
5. Faktor Ekstern meliputi :
6. Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi kelarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
7. Faktor Sekolah, yang mempngaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
8. Faktor Masyarakat, pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat maas media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Sejalan dengan Suryabrata (Mappasoro, 2013: 9) mengemukakan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal
2. Faktor fisiologis (jasmaniah) seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna.
3. Faktor psikologis meliputi kematangan belajar, kecerdasan atau intelegensi, minat, konsentrasi, ingatan, dorongan, rasa ingin tahu, dan sebagainya.
4. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dai luar individu yang belajar, meliputi faktor alam fisik, lingkungan, sarana fisik dan non fisik, pengajaran serta strategi pebelajaran yang dipilih pengajar dalam menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar hasil belajar yang dicapai siswa maksimal.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Ruseffendi (Syafri, 2010) matematika berasal dari bahasa Latin *mathematika*, awalnya diambil dari bahasa Yunani *mathematike* yang artinya mempelajari. *Mathematika* berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berfikir).

Berdasarkan asal katanya, matematika berarti ilmu pengetahuan yang di dapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika supaya konsep-konsep matematika itu mudah dipahami oleh orang lain dan dapat dimanupulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global (universal). Konsep matematika didapat dengan proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.

Menurut Hans Freudental (Susanto, 2015) matematika merupakan aktivitas insyani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan rialitas. Selain itu, menurut Johnson dan Rising (Syafri 2010:8) menyatakan bahwa :

Matematika adalah pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstark dan hubungan diantara hal-hal tersebut serta matematika memilki kegunaan praktis bagi kehidupan sehari-hari manusia.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika**

Secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu, pembelajaran matematika merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan pengertian-pengertian tertentu sehingga siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untu memagami atau menyampaikan informasi.

Tujuan mata pelajaran matematika menurut Depdiknas, (Susanto, 2015: 190) ialah sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, elakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomukasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memahami konsep matematika kemudian memecahkan masalah dan dapat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan ssehari-hari.

1. **Konsep Dasar Matematika SD**

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya anatara hakikat anak dengan hakikat matematika. Menurut Heruman (2012: 2) menyatakan bahwa “konsep-konsep pada kurikulum matematika dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu sebagai berikut penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan”.

Berikut ini adalah memaparan pembelajaran yang di tekankan pada konsep-konsep matematika yaitu sebagai berikut :

1. Penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari isi kurikulum, yang dicirikan dengn kata “mengenal”. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.
2. Pemahaman Konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep. Pada pertemuan ters ebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.
3. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Seperti halnya pada pemahaman konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman dan pemahaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.
4. **Ruang Lingkup Matematika**

Mata pelajaran matematika satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Bilangan
2. Geometri dan pengukuran
3. Pengolahan data
4. **Penerapan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Menurut Huda (2015) Penerapan model pembelajaran *Pair Check*  dalam mata pelajaran matematika maka seorang guru dapat menerapkan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan konsep

Pada tahap ini, guru menjelaskan materi tentang sifat-sifat bangun datar. Selanjutnya guru memberikan contoh bangun datar dalam bentuk media karton berwarna. Guru memancing keaktifan siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang ciri-ciri yang membedakan bangun datar tersebut hingga pada akhirnya siswa dapat menemukan sendiri sifat-sifat dari masing-masing bangun datar yang diperlihatkan.

1. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim

Siswa yang terdiri dari 28 orang dibagi ke dalam tiga tim secara heterogen. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam setiap tim terdapat 2 pasagan. Dalam tiap pasangan , ada yang bertindak sebagi partner dan pelatih. Jadi setiap siswa memiliki peran dan tugas masing-masing.

1. Guru membagikan lembar kerja kepada setiap pasangan

Setiap pasangan dalam tim mendapatkan lembar kerja dari guru untuk dikerjakan secara bergantian. Setiap pasangan mendapatkan lembar kerja yang berisi soal berjumlah genap.

1. Partner menjawab soal, dan pelatih mengecek jawaban

Di dalam tiap pasangan yang bertugas sebagai partner memilki kesempatan menjawab 1 soal dan pelatih bertugas mengecek jaawabannya. Jika partner menjawab benar, maka mendapatkan 1 kupon dari pelatih.

1. Pelatih dan partner saling bertukar peran

Setiap pasangan dalam tim bertukar peran. Partner menjadi pelatih dan pelatih menjadi partner.

1. Guru memberikan kesempatan kepada partner menjawab soal berikutnya

Siswa yang berperan sebagai partner bertugas menjawab soal berikutnya yang diberikan oleh guru dalam lembar kerja. Demikian seterusnya hingga semua soal terjawab.

1. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya

Partner memiliki kesempatan menjawab soal berikutnya dan pelatih mengecek jawabannya. Jika partner menjawab benar, maka mendapaatkan 1 kupon dari pelatih.

1. Setiap pasangan kembali ke tim awal

Setiap pasangan dalam 1 tim kembali bergabung untuk mencocokkan jawaban satu sama lain. dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari teman 1 lainnya yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dari kelompoknya.

1. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal

Setiap siswa mencocokkan jawabannya. Dengan bimbingan guru, setiap tim menyamakan pendapat dengan penyelesaian soal bersama-sama.

1. Setiap tim mengecek jawabannya

Dari hasil pembahasan soal, setiap tim mengecek jawabannya. Pada kesempatan ini, siswa diberi peluang untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui. Serta guru membimbing siswa dengan cara menjelaskan kembali cara penyelesaian soal yang belum dipahami tersebut sehingga setiap siswa dapat mengerti.

1. Pemberian penghargaan oleh guru

Tim yang paling banyak menjawab soal dengan benar berhak mendapatkan *reward* atau penghargaan oleh guru.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran matematika pada siswa kelass V SD Inpres Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar mengalami permasalahan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, hasil belajar matematika termaksuk dalam kategori rendah. Hal ini menjadi masalah yang harus segera diberi solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa agar memberi dampak positif bagi kelangsungan pendidikan nantinya. Adapun faktor yang menyebabkannya yaitu dari faktor guru dan siswa. Faktor guru yaitu : a) kurang melatih siswa dalam bersabar hal ini dilihat dari cara siswa berperan dalam kelas b) kurang melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritikan dilihat dari sikap siswa yang tidak menerima pendapat dari orang lain c) kurang melatih siswa yang saling kerja sama dilihat dari sifat individual yang dimiliki siswa. Cara mengajar seperti itu berdampak pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu : a) siswa lebih mementingkan kepentingan individual dilihat dari cara siswa berinteraksi dengan temannya b) siswa kurang menanggapi masukan dari temannya terlihat dari sifat siswa yang tidak menanggapi pembicaraan yang diberikan oleh temannya c) siswa jarang berkumpul dengan temannya sehingga hubungan komunikasi siswa tidak terjalin dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung

Berdasarkan permasalahan tersebut salah satu bentuk pemecahan masalah yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Check*. Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan, melatih tanggung jawab sosial siswa, kerjasama dan kemampuan memberi penilaian. Dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Check* siswa diharapkan dapat memahami konsep melalui penjelasan dari pasangan atau teman kelompoknya jika penjelasan dari guru sullit dipahaminya. Dari penjelasan tersebut kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Inpres Kassi-Kassi

Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Penerapan Pembelajaran Model Pembelajaran *Pair Check*

1. Guru menjelaskan konsep
2. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangaan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner;
3. Guru membagikan soal kepada Partner;
4. Parner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
5. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih;
6. Guru membagikan soal kepada partner;
7. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih
8. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
9. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
10. Setiap tim mengecek jawaban
11. Tim yang paling banyak mendapat kupon di beri hadiah atau reward oleh guru.

Hasil Belajar Matematika Rendah

Hasil Belajar Matematika siswa kelas V dapat meningkat

Observasi Guru

1. kurang melatih siswa dalam bersabar
2. kurang melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritikan
3. kurang melatih siswa yang saling kerja sama dilihat dari sifat individual yang dimiliki siswa

Observasi Siswa

1. siswa lebih mementingkan kepentingan individual
2. siswa kurang menanggapi masukan dari temannya
3. siswa jarang berkumpul dengan temannya
4. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model *Pair Check* diterapkan dalam pembelajaran matematika, maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres kassi-Kassi Kota Makassar Kecamatan rappocini dapat meningkat.